

Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Penularan COVID-19 di Kampung Tempel Kelurahan Banyuanyar Surakarta Melalui Edukasi dengan Media Audio Visual

Increasing Adolescent Knowledge About Prevention of COVID-19 Transmission in Tempel Village, Banyuanyar, Surakarta through Education with Audio-Visua Media

Lusia Murtisiwi¹, Retno Sulistyaningrum²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, Surakarta

lusia.murtisiwi@stikesnas.ac.id, cicilia.retno@gmail.com

Abstract : Efforts to prevent the transmission of the corona virus disease-19 (COVID-19) have been carried out by the Indonesian government, including by broadcast information about pandemic to the public, but cases of COVID-19 are still increasing until now. Good public knowledge about preventing the transmission of COVID-19 is important to prevent the increase in transmission of COVID-19, including adolescent groups. This study aims to evaluate the increase in adolescent knowledge about preventing the transmission of COVID-19 in Tempel Village, Banyuanyar, Surakarta through education using audio-visual media. This study is quasi-experimental study with a nonequivalent control group design. Sampling was done by purposive sampling. Research data collection was conducted online using Google forms on adolescent aged 14-19 years and not married, as many as 60 respondents. Data analysis was carried out statistically to test the difference in knowledge level between the control group and the intervention group with the Mann Whitney test. The pretest results of the intervention group showed that 16 respondents are sufficient knowledge (53.3%), good knowledge (30%) and 5 respondents (16.7%) had insufficient knowledge. The posttest results after being given education showed a significant increase in knowledge were respondents with good knowledge were 30 respondents (100%) in intervention group. Based on the research, it can be concluded that education through audio-visual media can significantly increase adolescent knowledge about preventing the transmission of COVID-19 in Tempel Village, Banyuanyar, Surakarta.

Keywords : prevention of COVID-19 transmission, knowledge, adolescent, education, audio-visual media

Abstrak : Upaya pencegahan penularan corona virus disease (COVID-19) telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia termasuk dengan penyebarluasan informasi tentang pandemi pada masyarakat, namun kasus COVID-19 masih terus meningkat sampai saat ini. Pengetahuan masyarakat yang baik tentang pencegahan penularan COVID-19 penting untuk mencegah meningkatnya penularan COVID-19, termasuk kelompok masyarakat remaja. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan COVID-19 di Kampung Tempel Kelurahan Banyuanyar Surakarta melalui edukasi dengan media audio visual. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experimental* dengan *nonequivalent control group design*. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara *online* menggunakan *Google form* pada remaja berusia 14-19 tahun dan belum menikah, sebanyak 60 responden. Analisis data dilakukan secara statistik untuk menguji perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan uji *Mann Whitney*. Hasil *pretest* kelompok intervensi menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (53,3%), pengetahuan baik sebanyak 9 responden (30%) dan pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (16,7%). Hasil *posttest* setelah diberikan edukasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan di mana responden dengan pengetahuan baik sebanyak 30 responden (100%). Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa edukasi melalui media audio visual dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan COVID-19 di Kampung Tempel Kelurahan Banyuanyar Surakarta secara signifikan.

Kata kunci: pencegahan penularan COVID-19, pengetahuan, remaja, edukasi, media audio visual

I. PENDAHULUAN

Corona virus disease-19 (COVID-19) telah menjadi pandemi global, termasuk Indonesia. Berdasarkan data global *World Health Organization* (WHO), sampai dengan 16 September 2020, kasus konfirmasi COVID-19 di dunia mencapai lebih dari 29 juta dengan kasus kematian sebanyak 931.321 jiwa (CFR 3,2%). *World Health Organization* (WHO) telah mengumumkan bahwa segala kelompok usia berpotensi terinfeksi COVID-19 (WHO, 2020). Penduduk Indonesia didominasi oleh pemuda. Seperempat dari total penduduk Indonesia adalah pemuda di mana sebanyak 25% lebih muda dari 15 tahun dan 49% lebih muda dari 25 tahun (Sub Direktorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, 2018). Remaja dapat terpapar COVID-19 dengan kemungkinan yang sama dengan orang yang lebih tua. Pada remaja seharusnya dengan ketat mengikuti peraturan Pemerintah untuk melakukan praktik *social distancing*. Pendidikan formal remaja, dimana mereka seharusnya melakukan proses pembelajaran sementara terdampak oleh pandemi dan menghalangi mereka untuk berinteraksi sosial dengan sebayanya. Periode yang sangat lama ini menyebabkan kegelisahan emosional dan kecemasan pada remaja sehingga mereka berpotensi melakukan aktivitas berkumpul dan berkelompok (UNFPA, 2020).

Berdasarkan data CDC China Februari-April 2020 dilaporkan bahwa terdapat 549 kasus konfirmasi COVID-19 pada remaja usia 10-19 tahun dengan CFR 0,2% (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2020), sedangkan di Italia kasus konfirmasi COVID-19 pada remaja mencapai 931 kasus. Mempertimbangkan bahwa segala kelompok usia dapat terinfeksi SARS-CoV-2, maka hal ini menjadi perhatian pula terutama pada kelompok usia muda yang mungkin ditemukan kasus tanpa gejala (asimtomatik) atau sebagian bergejala yang seharusnya mereka melakukan prosedur isolasi mandiri dalam upaya untuk mencegah penularan virus. Sejauh ini, masih sedikit bukti penelitian yang menyatakan bahwa seorang *carrier* dengan pra gejala atau tanpa gejala dapat menyebarkan virus. Bukti ternyata sejauh ini pada kapal pesiar *Diamond Princess* yang ditemukan 700 orang terkonfirmasi COVID-

19 dengan tanpa gejala (Sanctis, dkk., 2020).

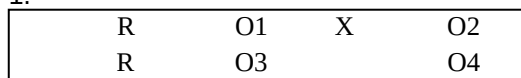
Pada penelitian terhadap 355 subyek berusia 10-25 tahun dari 25 provinsi di Indonesia tentang pemahaman anak muda terkait COVID-19 saat awal wabah di Indonesia menunjukkan bahwa semua anak muda Indonesia sadar akan pandemi COVID-19, tetapi pengetahuan tentang tindakan pencegahan masih belum memadai (Halim, dkk., 2020). Upaya peningkatan pengetahuan pada remaja memerlukan suatu media pembelajaran yang dapat menggambarkan konsep fisik secara nyata. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media audio visual (video). Melalui media video diharapkan remaja dapat memahami pesan secara lebih bermakna sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami secara utuh (Primavera dan Suwarna, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan COVID-19 melalui edukasi dengan media audio visual khususnya pada remaja di Kampung Tempel, Kelurahan Banyuanyar, Surakarta.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kampung Tempel, Kelurahan Banyuanyar, Surakarta pada bulan Desember 2020 sampai dengan bulan Januari 2021. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi exsperiment* dengan *nonequivalent control group design* karena penelitian ini tidak dapat mengontrol sepenuhnya variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini telah mendapatkan surat kelaikan etik yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan nomor 20/II/HREC/2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja berusia 14-19 tahun di RW 07 di Kampung Tempel, Kelurahan Banyuanyar, Surakarta sebanyak 76 remaja.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah: remaja yang bersedia menjadi responden, berusia 14-19 tahun, serta belum menikah. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah remaja pada kelompok intervensi yang tidak dapat mengakses materi yang diberikan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive*

sampling. Perhitungan jumlah sampel berdasarkan pada rumus Slovin, dengan tingkat kesalahan 10% sehingga didapatkan jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 43 orang, namun jumlah sampel dalam penelitian ini lebih banyak yaitu sebanyak 60 responden. Responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberikan perlakuan edukasi dengan media audio visual, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberikan edukasi dengan media audio visual. Bagan desain penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan desain penelitian

Keterangan:

- R : kelompok intervensi dan kelompok kontrol
 O1 dan O3 : kedua kelompok diberikan pretest
 O2 : kelompok intervensi setelah diberikan edukasi (*posttest*)
 O4 : kelompok kontrol yang tidak diberikan edukasi (*posttest*)
 X : *treatment/* perlakuan (pemberian edukasi dengan media audio visual pada kelompok intervensi)

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner yang diberikan secara online dengan *Google form*. Responden menerima kuesioner online yang telah diuji sebelumnya melalui tautan *Google form*. Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari enam bagian: karakteristik demografi, pengetahuan tentang pengertian COVID-19, pengetahuan tentang gejala COVID-19, pengetahuan tentang penularan COVID-19, pengetahuan tentang factor risiko COVID-19 serta pengetahuan tentang pencegahan COVID-19. Kuesioner telah diuji validitas isi dengan metode *professional judgement*. Selain itu uji validitas juga dilakukan terhadap 30 responden berbeda namun dengan karakteristik yang sama dengan responden dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 20 butir pernyataan terdapat 15 butir pernyataan valid (r tabel $>0,361$). Uji reliabilitas dilakukan terhadap 15 butir pernyataan yang valid tersebut,

dengan hasil nilai *Cronbach's Alpha* 0,680 ($\geq 0,6$) sehingga kuesioner dikatakan reliabel. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan pengukuran Skala *Guttman*, di mana responden tinggal memilih jawaban yang sudah ditentukan. Pengukuran skala *Guttman* akan memberikan respon yang tegas, yang terdiri dari dua alternatif "Benar dan Salah". Ketentuan pemberian skor pada kuesioner ini adalah apabila responden menjawab pernyataan positif dan menjawab salah pada pernyataan negatif maka diberi skor 1, sedangkan jika responden menjawab salah pada pernyataan positif dan menjawab benar pada pernyataan negatif maka diberi skor 0. Skor responden diperoleh dengan menjumlahkan skor dari setiap skor pada seluruh butir pernyataan. Hasil skor responden dikelompokkan dalam kategori tingkat pengetahuan:

Baik : jika skor responden 76-100

Cukup : jika skor responden 61-75

Kurang : jika skor responden < 60 .

Kisi-kisi kuesioner dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi kuesioner

Variabel	Sub variabel	Per-tanyaan positif No.	Pertanyaan negatif No.	Jumlah soal
Tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan COVID-19	Pengertian COVID-19	1	2	2
	Gejala COVID-19	3,4,5		3
	Penularan COVID-19	6,8	7	3
	Faktor risiko COVID-19	9		1
	Pencegahan COVID-19	12,13,15	10,11,14	6
	Total	10	5	15

Media edukasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa media audio visual yang dibuat oleh Retno Sulistyningrum dan Lusita Murtisiwi sebagai *script supervisor*. Video edukasi yang dibuat berupa gambar animasi berdurasi 3 menit 7 detik yang memuat informasi tentang pengertian, gejala, faktor risiko, penularan dan pencegahan COVID-19 (video dapat dilihat pada alamat: https://www.youtube.com/watch?v=MzUL_nr92IM). Pemberian edukasi dengan media audio visual (video) tersebut hanya diberikan kepada kelompok intervensi. Edukasi dilakukan setelah responden mengerjakan *pretest* dengan cara dikirim pada responden melalui media *WhatsApp* sebanyak satu kali, setelah itu dilakukan *posttest* 3 hari setelah *pretest*, baik

untuk kelompok kontrol maupun kelompok intervensi.

Analisis data penelitian dilakukan dengan:

1. Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap data karakteristik responden antara lain proporsi responden berdasarkan jenis kelamin, umur, serta tingkat pendidikan. Data disajikan secara deskriptif dengan persentase.

2. Analisis bivariat

a. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan karakteristik responden (jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan) terhadap tingkat pengetahuan menggunakan Uji *Chi Square*. Apabila $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, artinya ada hubungan yang signifikan

b. Analisis bivariat untuk mengetahui adanya hubungan edukasi dengan media audio visual dengan tingkat pengetahuan responden menggunakan uji beda dua mean independen. Ada dua kemungkinan uji beda dua mean independen yang dilakukan yaitu uji T Independen (uji parametrik) dan uji *Mann Whitney* (uji non parametrik). Apabila data yang dihasilkan terdistribusi normal, maka uji dilakukan dengan menggunakan uji T-test. Apabila data yang dihasilkan terdistribusi tidak normal, maka uji dilanjutkan menggunakan Uji *Mann Whitney* (Riyanto, 2011).

Pada uji homogenitas (*test of homogeneity of variance*) data kelompok intervensi dan kelompok kontrol, diperoleh nilai signifikansi 0,303 ($p > 0,05$) sehingga data kedua kelompok dikatakan homogen. Selanjutnya dilakukan uji normalitas data dengan Uji *Kolmogorov smirnov*, hasilnya adalah data kelompok intervensi dan kelompok kontrol tidak terdistribusi normal, sehingga uji yang digunakan adalah uji non parametrik (uji *Mann Whitney*).

III. HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 2, karakteristik responden berdasarkan dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3, sedangkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.

No	Usia	jumlah		Tingkat Pengetahuan						p-value
		n=60		Baik		Cukup		Kurang		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
1	14-16	16	26,7	2	3,3	9	15	5	8,4	0,041
2	17-19	44	73,3	17	28,3	23	38,3	4	6,7	

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Sumber: data primer 2021

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	jumlah		Tingkat Pengetahuan						p-value
		n=60		Baik		Cukup		Kurang		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
1	Laki - laki	28	46,7	6	10	17	28,3	5	8,4	0,278
2	Perempuan	32	53,3	13	21,6	15	25	4	6,7	

Sumber: data primer 2021

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

No	Tingkat pendidikan	jumlah		Tingkat Pengetahuan						p-value
		n=60		Baik		Cukup		Kurang		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
1	SMP	12	20	0	0	7	11,6	5	8,4	0,001
2	SMA/SMK	25	41,7	6	10	15	25	4	6,7	
3	PT	23	38,3	13	21,7	10	16,7	0	0	

Sumber: data primer 2021

Tingkat pengetahuan kelompok intervensi tentang pencegahan penularan COVID-19 berdasarkan hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Kelompok Intervensi (*hasil pretest*)

No	Pengetahuan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Baik	9	30
2	Cukup	16	53,3
3	Kurang	5	16,7

Sumber: data primer 2021

Tingkat pengetahuan kelompok intervensi tentang pencegahan penularan COVID-19 setelah diberikan edukasi dilihat berdasarkan hasil *posttest*, dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Kelompok Intervensi (*hasil posttest*)

No	Pengetahuan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Baik	30	100
2	Cukup	0	0
3	Kurang	0	0

Sumber: data primer 2021

Setelah diberikan edukasi, hasil uji beda rata-rata tingkat pengetahuan responden kelompok intervensi antara sebelum diberikan edukasi (*pretest*) dan sesudah diberikan edukasi (*posttest*) dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* kelompok intervensi

No	Hasil	Jumlah (n)	Mean	p-value
1	<i>Pretest</i>	30	73,2	0,000
2	<i>Posttest</i>	30	96,53	

Sumber: data primer 2021

Tingkat pengetahuan kelompok intervensi dan kelompok kontrol berdasarkan hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pengetahuan Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi (*hasil pretest*)

No	<i>Pretest</i>	Jumlah		Tingkat Pengetahuan					
				Baik		Cukup		Kurang	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Kelompok Kontrol	30	100	10	33,3	16	53,3	4	13,4
2	Kelompok Intervensi	30	100	9	30	16	53,3	5	16,7

Sumber: data primer 2021

Tingkat pengetahuan kelompok kontrol dan kelompok intervensi berdasarkan hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pengetahuan Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi (*Posttest*)

No	<i>Posttest</i>	Jumlah		Tingkat Pengetahuan					
				Baik		Cukup		Kurang	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Kelompok Kontrol	30	100	12	40	13	43,3	5	16,7
2	Kelompok Intervensi	30	100	30	100	0	0	0	0

Sumber: data primer 2021

Hasil uji beda mean uji *Man Whitney* terhadap hasil *pretest* dan *posttest* kelompok

kontrol dan intervensi dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil uji *Mann Whitney* hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dengan kelompok intervensi

No	Hasil	Jumlah (n)	Mean Rank	p-value
1	<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	30	30,27	0,915
2	<i>Pretest</i> Kelompok Intervensi	30	30,73	
3	<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	30	16,2	0,000
4	<i>Posttest</i> Kelompok Intervensi	30	44,8	

Sumber: data primer 2021

IV. PEMBAHASAN

Responden yang terlibat dalam penelitian ini berusia 14-19 tahun. Usia responden yang paling banyak adalah pada kategori remaja akhir yakni 17-19 tahun yaitu 44 responden (73,3%) dan paling sedikit remaja pertengahan umur 14-16 tahun yaitu 16 responden (26,7%). Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden adalah berpengetahuan cukup yaitu remaja akhir umur 17-19 tahun sebanyak 23 responden (38,3%) dan diikuti oleh remaja pertengahan umur 14-16 tahun sebanyak 9 responden (15%). Berdasarkan uji statistik *Chi Square* diperoleh *p-value* 0,041 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan responden. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian Ade, dkk., (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik remaja (usia) dengan pengetahuan (*p-value* 0,001). Hal ini menggambarkan bahwa semakin cukup umur seseorang, maka akan semakin baik pengetahuan yang dimilikinya. Remaja adalah masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan dalam perkembangannya mengalami beberapa perubahan termasuk perkembangan kognitif. Menurut Ali dan Asrori (2015), pada remaja akhir (*late adolescent*), mereka memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap serta perilaku yang semakin dewasa, sedangkan pada remaja pertengahan (*middle adolescent*) cenderung dianggap tidak konsisten karena menganggap dirinya paling benar. Menurut Hurlock (2011) masa remaja dalam tahap tersebut mengalami perkembangan kognitif di

mana remaja mampu berpikir secara logis dan rasional. Kematangan umur responden dalam penelitian ini dapat diartikan telah memiliki daya tangkap serta pola pikir yang lebih terbuka sehingga lebih mudah memahami dan menyerap materi edukasi yang diberikan sehingga berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan penularan COVID-19.

Karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 32 responden (53,3%) dan sedangkan laki-laki sebanyak 28 responden (46,7%). Berdasarkan tabel 3, mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden (28,3%) dan responden dengan pengetahuan cukup berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden (25%). Berdasarkan uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* 0,278 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Rostiyati dan Sari (2018) yang memperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin remaja dengan pengetahuan (*p-value* 0,314).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang sedang ditempuh, responden paling banyak adalah sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan (SMA/SMK) sebanyak 25 responden (41,7%), sebanyak 23 responden (38,3%) sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, serta yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 12 responden (20%). Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berpengetahuan cukup merupakan responden yang sedang menempuh pendidikan SMA/SMK sebanyak 15 responden (25%) dan diikuti oleh responden yang berpengetahuan baik merupakan responden yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 13 responden (21,6%). Berdasarkan uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan remaja. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan dapat menambah wawasan atau pengetahuan seseorang sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Pengetahuan yang telah dikuasai seseorang akan memudahkan orang mempelajari pengetahuan lain. Berdasarkan

Notoatmodjo (2007), semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan secara teori mempengaruhi proses belajar sehingga orang yang pendidikannya semakin tinggi maka akan semakin mudah menerima informasi dari berbagai sumber. Pada penelitian ini terdapat responden yang sedang menempuh pendidikan SMA/SMK dan memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 4 responden (6,7%). Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena adanya faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan dan pengaruh sosial di masyarakat. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku remaja dan pengaruh sosial budaya di masyarakat dapat mempengaruhi sikap remaja dalam menerima informasi. Berdasarkan Notoatmodjo (2007), selain dipengaruhi oleh pendidikan, umur dan pekerjaan, pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya antara lain faktor lingkungan dan faktor sosial budaya di masyarakat.

Pada tabel 10 dapat dilihat bahwa hasil rata-rata *pretest* kelompok kontrol adalah 30,27 dan hasil rata-rata *pretest* kelompok intervensi adalah 30,73. Berdasarkan uji statistik *Mann Whitney* didapatkan nilai *p-value* 0,915 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara hasil *pretest* kelompok kontrol dan hasil *pretest* kelompok intervensi. Hal ini selaras dengan penelitian Franzeska (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan sebelum intervensi antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan (*p-value* 0,66). Menurut Franzeska (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa uji perbedaan kemampuan awal (*pretest*) bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Uji dilakukan untuk memastikan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki kemampuan awal yang sama. Uji ini juga dilakukan untuk mengontrol ancaman terhadap validitas internal yaitu karakteristik subyek. Berdasarkan penelitian, tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara *pretest* kelompok kontrol dan kelompok intervensi, yang artinya kemampuan awal kedua kelompok adalah relatif sama sehingga ancaman terhadap karakteristik subyek dapat dikendalikan dengan baik.

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan terdapat perbedaan tingkat

pengetahuan responden kelompok intervensi sebelum diberikan edukasi (*pretest*) dan sesudah diberikan edukasi (*posttest*). Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi (*pretest*), mayoritas adalah berpengetahuan cukup sebanyak 16 responden (53,3%) diikuti oleh responden berpengetahuan baik sebanyak 9 responden (30%) dan paling sedikit berpengetahuan kurang sebanyak 5 responden (16,7%). Setelah diberikan edukasi (*posttest*), keseluruhan responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 30 responden (100%). Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata hasil nilai *pretest* kelompok intervensi sebelum diberikan edukasi adalah 73,2. Setelah diberikan edukasi melalui media audio visual, rata-rata hasil nilai *posttest* kelompok intervensi adalah 96,53. Berdasarkan tabel 7, hasil uji statistik uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$), yang artinya terdapat pengaruh edukasi melalui media audio visual terhadap tingkat pengetahuan remaja kelompok intervensi tentang pencegahan penularan COVID-19. Hal ini selaras dengan penelitian Meidiana, dkk., (2018) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan pada kelompok remaja *overweight* setelah diberikan edukasi melalui media audio visual dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan Sadiman (2017), tujuan dari pemberian pendidikan kesehatan adalah dapat meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan dapat meningkat jika dilakukan dengan metode pendidikan kesehatan yang efektif dan efisien. Sejalan dengan Notoatmojo (2007), bahwa pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari sumber informasi, dalam hal ini melalui media audio visual.

Tingkat keberhasilan penyampaian makna dari suatu pesan sangat dipengaruhi oleh metode yang tepat dan kemasan yang menarik dalam penyampaian pesan (Mulyana, 2005). Edukasi yang digunakan dalam penelitian ini disampaikan menggunakan materi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu pencegahan penularan COVID-19. Video edukasi dikemas dalam tampilan visual yang menarik dengan bahasa dan tulisan yang mudah dipahami, sehingga dapat menjadi daya tarik terhadap materi yang telah diberikan dan berpengaruh terhadap perubahan peningkatan pengetahuan responden. Media audio visual memungkinkan responden responden dapat menerima informasi melalui dua indera dalam satu waktu

yaitu penglihatan dan pendengaran, sehingga rangsangan-rangsangan yang masuk lebih mudah diterima, disimpan dan digunakan kembali.

Hasil *posttest* kelompok kontrol yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 12 responden (40%), pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (43,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (16,7%). Hasil *posttest* kelompok intervensi yang berpengetahuan baik adalah 30 responden (100%). Perbedaan yang bermakna dari hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan intervensi dapat disebabkan karena pada kelompok kontrol tidak diberikan edukasi melalui media audio visual, sedangkan pada kelompok intervensi diberikan edukasi melalui media audio visual tentang pencegahan penularan COVID-19. Pemberian edukasi melalui media audio visual dilakukan 1 kali setelah *pretest* dan variabel pengetahuan diukur kembali (*posttest*) setelah tiga hari. Peningkatan pengetahuan responden diduga dapat juga disebabkan oleh faktor lain di antaranya jarak waktu pengisian *pretest* dan *posttest* yang cukup dekat sehingga kemungkinan responden masih mengingat pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan penelitian, hasil rata-rata *posttest* kelompok kontrol adalah 16,2 dan hasil rata-rata *posttest* kelompok intervensi adalah 44,8. Berdasarkan uji statistik *Mann Whitney* didapatkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara hasil *posttest* kelompok kontrol dan hasil *posttest* kelompok intervensi. Berdasarkan penelitian ini, perbedaan hasil *posttest* kelompok kontrol dan kelompok intervensi disebabkan karena adanya pemberian edukasi melalui media audio visual yang hanya diberikan kepada kelompok intervensi. Hal ini menunjukkan edukasi melalui media audio visual tentang pencegahan penularan COVID-19, meningkatkan pengetahuan responden secara bermakna. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Zakaria (2017) yang menyatakan adanya hubungan antara jenis media yang digunakan dengan daya ingat manusia untuk menyerap dan menyimpan pesan serta kemampuan otak dalam mengingat pesan. Pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan otak dalam mengingat pesan dengan media audio sebesar 10%, visual sebesar 40%, audio visual sebesar 50%. Untuk tingkat kemampuan menyimpan pesan

berdasarkan media audio (<3 hari 70%, >3 hari sebesar 10%) , media visual (<3 hari sebesar 72%, >3 hari sebesar 20%) dan media audio visual (<3 hari 85%, >3 hari sebesar 65%). Hal tersebut berpengaruh terhadap perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi pada penelitian ini yang dapat dilihat pada nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan juga terjadi pada kelompok kontrol dalam kategori pengetahuan baik. Pengetahuan responden kelompok kontrol (*pretest*) yang berpengetahuan baik sebanyak 10 responden (33,3%) dan setelah *posttest* berpengetahuan baik sebanyak 12 responden (40%). Faktor-faktor yang mungkin dapat menyebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan responden kelompok kontrol adalah diduga karena adanya rasa ingin tahu yang lebih terhadap pertanyaan yang sebelumnya telah diberikan peneliti pada saat *pretest*. Responden kelompok kontrol dapat mengakses kembali pertanyaan tersebut dan saat diberikan *posttest* responden telah mengetahui jawaban yang benar walaupun pada kelompok kontrol tidak diberikan edukasi melalui media audio visual. Hal ini merupakan keterbatasan dari penelitian ini karena tidak dapat mengontrol sepenuhnya variabel-variabel di luar eksperimen.

V. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa edukasi melalui media audio visual dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan COVID-19 di Kampung Tempel Kelurahan Banyuwanyar Surakarta secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Lucky., Norma, M., Euis, L.R., 2017, Hubungan Karakteristik Remaja Putri dengan Pengetahuan tentang Pernikahan Dini di Desa Sidamulya Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 201, *Karya Tulis Ilmiah*, STIKES Mahardika, Cirebon.
- Ali, M., Asrori, M., 2015, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Centers for Disease Control and Prevention., 2020, Interim Guidelines for Collecting, Handling, and Testing Clinical Specimens from Persons Under Investigation (PUIs) for Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-nCoV/lab/guidelines-clinical-specimen.html> diakses tanggal 17 September 2020.
- Franzeska, A., 2018, Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II terhadap Kemampuan Mengevaluasi dan Mencipta Siswa Kelas V SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta, *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Halim DA, Kurniawan A, Agung FH, dkk., Understanding of young people about COVID-19 during early outbreak in Indonesia. *Asia Pacific J Public Health*. 2020;32:363-365. doi:10.1177/1010539520940933
- Hurlock, E. B., 2011, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Jakarta, Erlangga.
- Meidiana, R, Simbolon, D, Wahyudi, A, 2018, Pengaruh Edukasi melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Overweight, *Jurnal Kesehatan*, Vol 9, No. 3 (2018)
- Mulyana, D., 2005., *Metode Penelitian Komunikasi (Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis)*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Notoatmodjo, Soekidjo., 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Primavera, I.R.C., Suwarna I.P, 2014, Pengaruh Media Audio Visual (Video) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX Pada Konsep Elastisitas, *Prosiding Seminar Nasional IPA FITK UIN*, Jakarta.

- Riyanto, Agus., 2011, *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rostiyati, T, dan Sari, D.I., 2018, Hubungan Karakteristik Remaja dengan Pengetahuan Siswa Siswi Kelas X dan XI tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Al-Islah Kota Cilegon Tahun 2017, *Jurnal Ilmiah Kebidanan Aisyiyah*, Vol.4 No.2 (2018)
- Sadiman, A., 2017, *Media Pembelajaran*, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada.
- Sanctis, Vincenzo de., Leopoldo Ruggiero., Ashraf T. Soliman., Shahina Daar., Salvatore Di Maio., Christos Kattamis., 2020, Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) in adolescents: An update on current clinical and diagnostic characteristics, *Acta Biomed*, 91(2): 184-194.
- Sub Direktorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial. *Statistik Pemuda Indonesia 2018*. Badan Pusat Statistik; 2018
- UNFPA, 2020, Adolescents and Young People & Coronavirus Disease (COVID-19), *UNFPA Technical Brief*, V, 1-3, <https://www.unfpa.org/resources/adolescent-and-young-people-coronavirus-disease-covid-19> diakses tanggal 16 September 2020.
- World Health Organization, 2020, Coronavirus Disease COVID-19. Weekly Epidemiological Update 13 September 2020, <https://www.who.int/publications/m/item/weekly-situational-update-7-13-september-2020> diakses tanggal 17 September 2020.
- Zakaria, F., 2017, Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual terhadap Sikap Ibu tentang Inisiasi Menyusui Dini, *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 13(2): 128-140.